

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Geliat perfilman di Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan., hal ini ditandai dengan banyaknya film-film yang diproduksi dan beredar di bioskop-bioskop dan layar kaca, puluhan judul film bermunculan setiap minggunya. Setelah sekian lama terpuruk, film Indonesia kembali bangkit dan banyak produser yang berlomba-lomba membuat film dengan budget yang tidak sedikit dan mengengjot produksi film sehingga banyak judul film yang beredar di pasar film Indonesia. Pesatnya perkembangan perfilman di Indonesia juga mempunyai beberapa dampak, baik itu negatif ataupun positif. Perkembangan film Indonesia juga sebagai tanda bahwa film Indonesia tidak sekedar menjadi tamu di negeri sendiri, tapi sudah menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Banyaknya film yang diproduksi membuat penonton di Indonesia juga semakin cerdas dalam memilih tontonannya. Masyarakat juga semakin kritis dalam menanggapi sebuah tontonan yang dipilihnya. Mereka tidak hanya melihat film sebagai tontonan saja, tapi dalam daripada itu, mulai dari skenario, ide cerita sampai sinematografi tak luput dari perhatian penonton Indonesia saat ini. Kebangkitan film Indonesia juga tidak luput dari perjuangan para sineas film di Indonesia yang ikut memajukan perfilman Indonesia dengan menghasilkan karya film yang bagus

Banyak film-film Indonesia yang memenangkan penghargaan di luar negeri seperti film *Ada Apa Dengan Cinta*, *Daun di Atas Bantal* dan lainnya menunjukkan betapa majunya perfilman Indonesia saat ini. Perkembangan film Indonesia dengan geliatnya memunculkan suatu perdebatan yang terjadi di dalamnya, masih hangat perdebatan tentang perbedaan sudut pandang revisi undang-undang perfilman no 8 tahun 1992. Perbedaan sudut pandang yang menyangkut masalah penyensoran film dan lembaga sensor film di Indonesia, yang menurut pendapat beberapa kelompok adalah sebuah pemasungan kreatifitas, dan lembaga tersebut sudah tidak relevan lagi di berlakukan di Indonesia.

Perdebatan tentang revisi reancangan Undang-undang perfilman sempat menjadi sorotan di beberapa media nasional Indonesia. Perdebatan antara Masyarakat Film Indonesia (MFI) dan Lembaga Sensor Film (LSF), memunculkan berbagai opini yang terjadi di masyarakat dalam melihat kasus ini. Berbagai opini yang datang dari masyarakat, di muat dalam beberapa edisi di surat kabar, ada yang pro ada pula yang kontra. Perdebatan yang sudah lama ada ini kembali mencuat pada 9 Januari lalu setelah MFI bertemu dengan mahkamah konstitusi dan meminta *judisial review* untuk undang-undang No 8 tahun 1992 tentang perfilman.

Undang-undang perfilman yang dihadapkan pada undang-undang dasar 1945 menjadikan sebuah perdebatan yang kompleks karena menurut pemohon, perlu diadakan pengujian isi sebagian pasal-pasal dalam undang-undang tersebut, yang dianggap membatasi dan menghalangi warga negara dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi melalui film. LSF sebagai lembaga yang bertanggung melakukan

sensor terhadap film dan tayangan televisi pun dianggap melanggar HAM karena dianggap menghalangi dan menghambat arus informasi yang seharusnya dibuka bebas.

Sidang yang dilakukan pada 9 Januari 2008 yang mengagendakan dengar pendapat dan keterangan dari pemerintah, DPR, LSF serta para sineas atau pelaku film atas uji materiil undang-undang perfilman. Uji materiil yang diajukan lima pemohon, yaitu Annisa Nurul Shanty (artis), Lalu Rois Amriradhiani (penyelenggara festival film), Riri Riza dan Nia Dinata (produser), dan Tino Saroenggalo (sutradara). Para pemohon yang tergabung dalam Masyarakat Film Indonesia (MFI) itu menyatakan sensor dan LSF yang diatur di UU Perfilman melanggar hak-hak konstitusional mereka yang termaktub dalam Pasal 28C Ayat 1 dan Pasal 28F UUD 1945 dianggap "Memasung kreativitas," kata Riri Riza (republikaonline.com 11 Januari 2008).

Banyak pendapat mengenai masih perlunya LSF di Indonesia, membantah pendapat dari pemohon, mengingat penonton di Indonesia semakin cerdas dalam memilih tontonan menimbulkan bantahan yang cukup kuat, menurut pihak pemerintah tayangan yang berbau seks, kekerasan dan mistis masih banyak beredar di perflman Indonesia. Fetty Fajriati dari Komisi Penyiaran Indonesia, ingin agar LSF tetap ada. "Masih terdapat banyak keluhan berkait dengan siaran televisi yang menyebarkan kekerasan, seks, dan mistik" katanya (Korantempo.com 25 Januari

Pendapat masih perlunya lembaga sensor film di Indonesia juga di perkuat oleh opini dari kalangan masyarakat yang juga memberi perhatian pada masalah ini, masih perlunya lembaga sensor film di Indonesia karena adanya kekhawatiran di masyarakat akan tayangan film dan televisi. S Sinansari Ecip Anggota KPI Pusat dan Dosen di Universitas Hasanuddin dan UI menuliskan dalam opininya bahwa informasi, tidak semuanya bisa masuk media. Selain harus bersifat publik, penting ataukah tidak, besar ataukah tidak, bagaimana konsekuensinya, dan harus lolos berbagai syarat nilai berita (*news values*). Sebelumnya juga harus lolos kaidah dasar jurnalisme, yaitu faktual, aktual, lengkap, jelas, dan objektif (Republikaonline, 5 Februari 2008).

Pendapat lain mengatakan bahwa lembaga sensor di Indonesia sudah tidak lagi diperlukan, menguatkan pendapat yang diajukan para pemohon yang tergabung dalam masyarakat film Indonesia, budayawan Goenawan Mohamad mengatakan saat ini ada represi yang terjadi secara perlahan-lahan. "Dengan dalih apa pun," katanya. Ia lantas mengungkapkan pengalamannya sebagai anggota Badan Sensor Film pada 1969 sampai 1970. Menurut dia, ada perbedaan tafsir dalam menilai apakah sesuatu perlu disensor atau tidak (Korantempo.com, 25 Januari 2008). Ketertarikan peneliti pada peristiwa ini dikarenakan peristiwa ini memunculkan banyak asumsi dan menimbulkan kontroversi antara pemerintah dan Masyarakat Film Indonesia. Peristiwa ini mengundang perhatian media termasuk dalam hal ini adalah media online Korantempo.com dan Republika Online. Pemilihan kedua media ini dikarenakan paradigma masing-masing media yang berseberangan jika dilihat dari

sejarah berdirinya, Republika hadir dalam belantika pers nasional dengan latar belakang sosial politik yang sangat penting. Kehadiran Republika dilihat sebagai titik yang menandai kebangkitan politik Islam pada tahun 1990-an. Hadirnya Republika sendiri berasal dari ide Presiden Soeharto yang disampaikan saat beberapa pengurus pusat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) menghadap untuk melaporkan perihal rencana peluncuran harian umum Republika. Pengamat politik Australia R. William Liddie menginterpretasikan ICMI sebagai wujud kepentingan politik Soeharto semata, namun ada pula yang beranggapan ICMI sebagai hasil bersatunya kekuatan-kekuatan sosial yang kompleks. Kekuatan-kekuatan kompleks tersebut seperti kebangkitan Islam, pertumbuhan kelas menengah terdidik dan makmur, serta akhir tahun 1980-an kepentingan Soeharto untuk mencari basis dukungan di luar militer (Hefner, 2000:14).

Soeharto sebagai ketua Yayasan Abdi Bangsa ikut berperan melahirkan Republika selain B.J Habibie sebagai pendiri ICMI sekaligus orang terdekat Soeharto, oleh karena itu berdirinya Republika dianggap sebagai suara yang mewakili pemerintahan. Sedangkan Tempo yang, adalah sebuah media yang selalu berseberangan dengan kekuasaan, apalagi saat Orde Baru berkuasa, banyak kasus yang menjadi bukti bahwa Tempo menjauh dari ranah kekuasaan misalnya pemberitaan tentang pembelian kapal Eks Jerman Timur dan Malari yang membuat Tempo dibredel pada era Orde Baru, berlanjut di era reformasi Tempo memberitakan tentang kasus Tomi Winata yang membuat Tempo didenda karena kalah di

pengadilan. Idealisme inilah terus bertahan hingga Tempo bisa menghadirkan berita secara berbeda dengan Republika.

Pemilihan kedua media online tersebut diharapkan nantinya mampu menggambarkan perbedaan masing-masing media dalam mengemas berita. Asumsi yang berkembang saat ini adalah bahwa kedua media masing-masing memiliki keberpihakan atas dasar paradigma yang dianut oleh pemilik media, jika dilihat dari *background*-nya maka Korantempo.com dinilai akan kontra kepada pemerintah Indonesia yang ikut mendukung masih diperlukannya sensor dalam tayangan film dan televisi Indonesia karena dianggap sudah tidak representatif lagi, sedangkan Republika online dinilai akan memihak pada pemerintah yang sepakat masih diperlukannya lembaga sensor di Indonesia. Sementara alasan penulis memilih pemberitaan dari media online adalah dikarenakan media online jika dilihat dari konten-nya memiliki perbedaan dengan media massa yaitu, kapasitas media online dalam menampung berita tidak terbatas sehingga informasi yang diperlukan dapat terpenuhi, pembaca dapat melakukan referensi silang dengan memanfaatkan arsip-arsip mengenai berita yang terkait yang dicantumkan pada halaman berita yang sama, selain itu dalam media online berita terbaru langsung dapat dikonsumsi kapan saja atau istilah lainnya adalah "cepat saji", ini yang membuat proses ralat atau koreksi terhadap penulisan berita yang salah dapat dilakukan secepatnya.

Media sebagai penyampai pesan kepada khalayak pembaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariasi tersebut terhadap suatu berita, seperti halnya media online Korantempo.com dan Republika

Online yang sama-sama mengemas dan memberitakan kontroversi undang-undang no 8 tahun 1992 tentang perfilman. Diungkapkan oleh Murray Edelman, bahwa realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara atau bingkai tertentu.

Media adalah subyek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut, cara media menyeleksi, membingkai dan mengkonstruksi inilah yang dimaksud dengan analisis framing (Eriyanto, 2002 : 155). Framing berkaitan dengan opini publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas sebuah isu. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan fakta kedalam berita agar lebih bermakna lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2004 : 162) Dalam pemberitaan mengenai kontroversi UU perfilman, persepsi yang terbentuk di masyarakat pun akan berbeda-beda sesuai dengan informasi yang disampaikan media kepada mereka.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimana Korantempo.com dan Republika online membingkai berita tentang kontroversi revisi undang-undang perfilman no 8 tahun 1992?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Korantempo.com dan Republika

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana media online Korantempo.com dan Republika Online membingkai berita mengenai kontroversi undang-undang perfilman no.8 tahun 1992
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan di kedua media online tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Analisis framing merupakan sebuah studi dalam kajian teks media dimana dengan menggunakan analisis ini dapat diketahui bagaimana masing-masing media mengemas sebuah realitas dengan terlebih dahulu melewati proses konstruksi untuk kemudian disajikan pada khalayak. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian tentang teks media dari sudut pandang konstruksionis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan bagaimana cara media mengemasnya hingga akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat dalam mempersepsikan suatu hal. Melalui penelitian ini diharapkan khalayak benar-benar mampu dalam memandang dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi, berdasarkan konteks sosiologis, politik dan kultural yang melingkupinya

E. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori yang dipandang perlu untuk dijadikan pisau analisis pada penelitian ini. Kerangka teori tersebut meliputi :

1. Tradisi Kritis Ilmu Komunikasi

Little john dan Karen A. Foss, membagi tradisi ilmu komunikasi ke dalam tujuh macam tradisi yaitu :

Tradisi *semiotic*, Tradisi *fenomenology*, Tradisi *cybernetic*, Tradisi *sosiopsikologis*, Tradisi *sociocultural*, Tradisi kritis, Tradisi retorikal (John & Foss, 2004 : 47)

Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisa fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan cultural untuk menganalisa fenomena komunikasi. Dari ketujuh tradisi komunikasi, analisis framing termasuk kedalam tradisi kritis.

“ in the field of communication, critical scholars are particularly interested in how messages reinforce opperession in society. Altogh critical scholars are interested in social action., they also focus on discourse and the text that promote particular ideologies, establish and maintan power, and subvert interest of certain groups and classes. Critical discourse analysis looks at actual features of text that manifest these oppersive arrangements, without separating communication from other factors in the overall system of

dalam bidang komunikasi tradisi kritis menaruh perhatian pada bagaimana pesan mengusai masyarakat, meskipun tradisi kritis lebih memberi perhatian dalam aksi sosial, tradisi ini juga mempunyai fokus pada wacana dan teks yang menyampaikan ideologi secara terpisah, berkuasa dan melanggengkan kekuasaan, dan sering memutar balikan kepentingan kelompok atau kelas tertentu. Tradisi analisa wacana kritis lebih melihat kepada gaya penjajahan yang di manifestasi ke dalam teks dalam berita. Tanpa memisahkan komunikasi dari faktor lainnya, yang berada dalam sistem yang sedang berkuasa.

2. Realitas Pesan dalam Media

Komunikasi merupakan aktifitas dan kebutuhan dari setiap individu manusia untuk berinteraksi dengan manusia yang lain, kebutuhan komunikasi ini sifatnya mendasar. Melalui komunikasi tiap-tiap individu mampu mengaktualisasikan ide, gagasan, cita-cita dan keinginannya kepada diri sendiri dan orang lain. Dance dan Larson mengemukakan " *communication is difficult to define. The word is abstract and like most word, possesses numerous meanings*" (Littlejohn, 1996 : 6). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kata komunikasi sangat sulit untuk dijelaskan, bersifat abstrak dan mempunyai beragam makna.

Proses komunikasi melibatkan banyak komponen, elemennya antara lain: *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima). Komunikasi menjadi bagian dari cara, gaya, kebiasaan, dan kebudayaan kita sehari-hari dan komunikasi terjadi dikarenakan adanya kebutuhan untuk saling menyampaikan pesan dan informasi. Komunikasi pesan yang dilakukan melalui media / media massa ditujukan untuk menyampaikan suatu realitas/keadaan tertentu pada khelompok namun untuk mengetahui definisi realitas yang disajikan oleh media

tersebut maka ada beberapa pemahaman yang harus diketahui tentang realitas dan tentang pengertian media itu sendiri .

Untuk mengerti tentang media, ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui

1. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas
2. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi pada tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks
3. Audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon
4. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya
5. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas (Hart, 1991 : 8)

Prinsip-prinsip dasar di atas memiliki pengertian bahwa media melakukan pemilihan atas pesan yang akan disampaikan pada audience/pembacanya, media juga membangun pengaruh terhadap interpretasi *audience* dalam pemberitaannya dan juga mempengaruhi dan mengarahkan perspektif audience melalui berita-berita yang disampaikannya, namun media di dalam mengemas pemberitaannya dapat dipengaruhi faktor-faktor lain seperti pemerintah, pengiklan dan pemilik media itu sendiri yang tentunya memiliki ideologi tersendiri.

Pesan di dalam media adalah berupa berita namun tidak semua peristiwa dapat dijadikan sebuah berita, ini dikarenakan adanya proses seleksi dalam menurunkan berita. Kata berita sendiri berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *vritta* yang berarti kejadian atau yang telah terjadi, kemudian *vritta* dalam bahasa Indonesia menjadi berita atau warta

Berita bukanlah sebuah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas, atau apakah berita itu merupakan distorsi dari realitas. Seperti yang diungkapkan oleh Mark Fishman tentang berita

"News is either a reflection nor a distortion of reality because either of these characterization implies that news can record what is out there. News story, if they reflect anything, reflect the practice of the workers in the organizations that produce news. Sometimes ago. Walter Gleber (1964) made the point that news is what newspapermen make it..."(Fishman dalam Eriyanto, 2002 : 100).

Berita bukan refleksi bukan juga distorsi dari sebuah realitas, karena berita bukanlah rekaman dari realitas diluar sana. Cerita berita, jika merefleksikan apapun, merefleksikan pekerjaan dari pekerja dalam organisasi berita yang memproduksi berita. beberapa waktu yang lalu, Welter Gleber membuat statmen bahwa, berita adalah apa yang wartawan buat, apa yang ingin ditulis dalam berita ataupun tidak ditulis.

Terkait dengan salah satu fungsi media sebagai penyampai pesan informasi, maka realitas pesan di dalam media dapat dipahami dengan dua cara seperti yang diungkapkan oleh John Fiske yang mengatakan: Pertama, komunikasi sebagai sebuah proses transmisi pesan. Pandangan ini dikenal juga dengan cara pandang positivistik. Kedua, komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, atau disebut juga cara pandang konstruksionis.

"The structure of this book reflects the fact that are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned eith how senders and receivers encode and decode... the second, school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how message or texts interact with people in

Cara pandang positivistik melihat komunikasi sebagai bentuk pengiriman pesan, bagaimana proses tersebut terjadi mulai dari pesan yang dikirim pengirim kepada penerima pesan serta bagaimana proses yang terjadi dalam pengiriman tersebut. Komunikasi berkembang seiring dengan manusia itu sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan komunikasi erat hubungannya dengan perkembangan budaya masyarakat modern, ini membuktikan bahwa komunikasi merupakan bagian dari teori masyarakat kontemporer yang memegang peranan penting dalam perkembangan masyarakat modern tersebut.

James W. Carey mengemukakan definisi kultural mengenai komunikasi ” *Communication is a symbolic process whereby reality is produced, maintained, repaired and transformed* (Fiske, 2004 : x). Pandangan Carey di atas mencerminkan bahwa terjadi proses simbolik dalam komunikasi dimana realitas diproduksi, dibentuk, diperbaiki dan ditransformasikan pada khalayak. Berbeda dengan cara pandang positivistik, pandangan konstruksionis melihat komunikasi sebagai proses

Produksi dan pertukaran makna, yang menjadi titik fokus dari pandangan ini adalah bagaimana pesan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan tersebut secara aktif ditafsirkan oleh komunikan.

Ann N. Crigler mengatakan bahwa ada dua karakteristik penting dalam pandangan konstruksionis, yaitu :

Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis

Karakteristik pertama memiliki pengertian bahwa makna bukanlah sesuatu hal yang mutlak, makna tidak bersifat statis, tergantung keaktifan dari audience atau pembaca dalam menafsirkan sebuah pesan. Karakteristik kedua memberikan pengertian bagaimana komunikator membentuk/ mengkonstruksi pesan, yang kemudian diterima oleh audience dengan penafsiran yang bisa saja berbeda.

Pengertian di atas didukung oleh perkataan Graeme Burton yang dikemukakan oleh Edward Arnold, yaitu:

”Dalam menyampaikan pesan, individu merangkai perkataan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas, setiap komunikator akan memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.” (Eriyanto, 2002 : 41).

Keanekaragaman latar belakang manusia dapat mempengaruhi dalam pemahaman tentang teks yang mengakibatkan beranekaragam pula persepsi yang muncul tentang teks yang sama. *”So readers with different social experience or from different cultures may find different meanings in the same text”* (Fiske, 1990:30). Pembaca dengan pengalaman sosial dan latar belakang yang berbeda akan menjumpai perbedaan makna pula pada teks yang sama. Berdasarkan pernyataan Fiske di atas maka bisa dikatakan bahwasanya dalam menyampaikan pesan, komunikator telah mengkonstruksi pesan tersebut dengan perspektifnya, namun tidak semua komunikan menerima pesan tersebut sesuai dengan penetrasi perspektif yang ditanamkan oleh komunikator, ini dikarenakan komunikan memiliki cara pandang sendiri dalam memunculkan pemahaman atau pemaknaan terhadap sebuah teks.

Berita di media merupakan konstruksi kultural, dalam melihat realitas sosial media menggunakan kerangka tertentu untuk memahaminya, seperti yang dikemukakan oleh Peter D. Moss :

”Wacana media massa termasuk surat kabar merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi, karena sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial (Eriyanto, 2002 : x).

Kalimat di atas boleh jadi memiliki pengertian bahwa media melakukan seleksi terhadap realitas yang akan disajikan, untuk itu dalam prosesnya media melalui para reporter ataupun wartawannya memilih siapa yang akan dijadikan sebagai narasumber berita, atau sisi manakah dari realitas yang akan ditonjolkan sebagai bentuk pemberitaan.

Konsep konstruksionisme yang kemudian dikenal sebagai konstruksi sosial pertama kali dikenalkan oleh ahli sosiolog interpretatif, Peter R Berger dan Thomas Luckman. Konstruksi sosial digambarkan sebagai proses sosial dikarenakan melalui tindakan dan interaksinya, individu menciptakan terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif (Bungin, 2001: 10).

Pernyataan di atas mengenai konstruksi sosial memiliki pengertian senada dan dijelaskan lebih lanjut oleh Eriyanto dibawah ini :

”Sebuah realitas menurut pandangan konstruksionis tidak disampaikan apa adanya, namun disana telah terjadi proses interaksi antara wartawan dan realitas atau fakta itu sendiri. Proses interaksi itu menggambarkan bahwa realitas/fakta diterima dan diserap dengan penuh kesadaran. Kemudian wartawan menjadi aktor dalam memaknai sebuah realitas. Dalam menentukan sebuah realitas terjadi

Berbeda dengan konsepsi positivis, konsepsi konstruksionis melihat fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang ada lalu diambil begitu saja menjadi bahan sebuah berita, fakta adalah hasil dari konstruksi. Perbedaan cara pandang antara pendekatan positivis dan konstruksionis dalam memandang realitas dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel E.1

Perbandingan Paradigma Positivis dan Konstruksionis

Aspek	Paradigma Positivis	Paradigma Konstruksionis
Ontologis (Apakah hakikat realitas itu?)	ada "realitas" yang nyata yang diatur dalam kaidah universal. Apa yang ditampilkan dalam pemberitaan adalah realitas senyatanya	Fakta merupakan konstruksi atas realitas, kebenaran fakta bersifat relatif sesuai konteks. Sehingga Realitas yang terbentuk dalam Berita adalah realitas yang dikonstruksi.
Epistimologis (Bagaimanakah hubungan antara periset dengan objek yang dikaji)	Realitas objektif berada diluar diri wartawan yang meliput dengan membuat jarak agar realitas sebagai hasil liputan bersifat objektif, sesuai dengan keadaan yang terjadi	terjadi pemaknaan dari wartawan terhadap objek yang diliput dan menghasilkan Realitas yang bersifat subjektif, ini terjadi karena wartawan tidak membuat jarak dengan objek yang diliput
Metodologis (Bagaimana seharusnya periset memperoleh informasi tentang objek studi)	Liputan dua sisi, objektif dan kredibel	Intensitas wartawan dalam berinteraksi dengan objek pemberitaan
Aksiologis (Bagaimanakah kepentingan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat)	Wartawan berperan sebagai pelapor dan melaporkan yang terjadi sesuai dengan kenyataannya sehingga pilihan nilai, etika dan moral berada diluar	Wartawan berperan sebagai partisipan yang bertujuan merekonstruksi peristiwa secara dialektis sehingga nilai, etika dan keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan pada proses

	proses peliputan berita	peliputan peristiwa
--	-------------------------	---------------------

Sumber : Guba dan Lincoln (1994) *Competing Paradigma in Qualitative Research*, disadur dari buku teori dan Paradigma Penelitian Sosial, edisi kedua, Agus Salim (2006). Hal 7

Pandangan konstruksionis telah memberikan pemahaman bahwa wartawan dan media menyajikan realitas pemberitaan dari hasil konstruksi perspektif mereka melalui penonjolan bagian-bagian tertentu dari sebuah realitas atau keseluruhan peristiwa yang sebenarnya. Pengkonstruksian realitas ini tentunya dapat menimbulkan perspektif *audience*/pembaca yang berbeda dikarenakan realitas yang dihadirkan media dipahami secara terpisah dan sulit di cari keabsahan realitas yang sebenarnya.

Konstruksi realitas dalam pemberitaan dapat dilihat dari bagaimana Korantempo.com dan Republika Online yang sama-sama menurunkan pemberitaan mengenai kontroversi undang-undang perfilman Korantempo.com lebih menyoroti bagaimana Lembaga Sensor Film di Indonesia sudah tidak diperlukan lagi karena masyarakat dianggap sudah cerdas dalam memilih, dan lembaga sensor film dianggap memasung kreatifitas para sineas atau pelaku film, dalam hal ini berita yang diangkat seputar bagaimana undang-undang perfilman yang bertentangan dengan UUD 1945 dan pembubaran lembaga sensor film dengan memberikan alasan-alasan yang kuat. Sementara Republika Online memiliki sudut pandang tersendiri dengan menonjolkan bagaimana sikap dan tanggapan pemerintah tentang masih diperlukannya lembaga sensor film karena masih banyak kasus-kasus yang tidak layak untuk ditayangkan

Dari sudut pandang kedua media tersebut, dapat dilihat bagaimana media mengarahkan atau menggiring khalayak untuk memaknai sebuah peristiwa dari perspektif awak media, sehingga dapat dikatakan bahwa media secara sadar ataupun tidak telah melakukan konstruksi makna.

4. Media Online

Media online yang dapat kita temui di internet yang sekarang ini bagi sebagian besar kalangan kehadirannya sangat dibutuhkan dalam kegiatan komunikasi dan informasi adalah merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai *New media*. Istilah *New media* lahir karena terjadi pergeseran makna media/media massa ke dalam bentuk yang lebih luas, secara global atau pada umumnya media baru mengacu pada hal-hal yaitu;

1. *New textual experience.*
2. *New ways of representing the world.*
3. *New relationships between subjects (user and consumers) and media technologies.*
4. *New experiences of the relationship between embodiment, identity and community.*
5. *New conceptions of the biological body's relationship to technological media.*
6. *New patterns of organization and production* (Lister, 2003:12)

Secara sederhana *new media* memiliki acuan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang baru dalam konteks tekstual baik gaya teks, format, pola yang lebih baik, dan didasarkan atas tingkat konsumsi media yang meningkat. Hal tersebut juga merupakan cara baru dalam merepresentasikan keadaan sekitar dalam arti luas dunia, yang dalam hal ini tidak selalu tergambarkan dengan jelas namun ditawarkan dengan

bentuk representasi dengan berbagai kemungkinan. Aktifitas ini membentuk sebuah

hubungan antara pemakai/konsumen dengan teknologi media yang berarti ada perubahan dalam hal resepsi (penerimaan) dan penggunaan media komunikasi. Hubungan tersebut dapat mengarah pada hubungan sosial dengan khalayak yang lebih luas dan juga merupakan perwujudan identitas pribadi. Konsepsi ini membentuk hubungan antara sesuatu yang bersifat alami dan teknologi, sebuah tantangan dalam menerima perbedaan, seperti manusia dan tiruannya, yang sebenarnya dan yang menyerupainya. Hal ini juga dapat menunjukkan pola organisasi dan produksi yang baru, baik penyusunan / pembentukan, kepemilikan, pengaturan dan pengendalian, dan pengintegrasian budaya yang lebih luas dalam media, industri dan ekonomi.

Kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi akan informasi yang cepat dan tepat telah mendorong teknologi ke arah yang jauh lebih maju sehingga teknologi berhasil menciptakan produk-produk dengan teknologi mutakhir dalam hal ini internet yang dalam kurun waktu belakangan ini telah merubah cara pandang masyarakat akan kebutuhan informasi. Media online sebagai bagian dari *new media* tetap menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik dalam pemberitaannya. *New media* biasanya mengacu pada perubahan di dalam hal produksi media, distribusi dan kegunaan, di dalam *new media* tidak hanya teknologi saja yang berubah tetapi juga teks, konvensional, dan juga budaya. Ada beberapa kriteria atau karakteristik tertentu yang menjadi ciri dan memisahkan unsur-unsur dari *new media*, yaitu :

6. *Cyberspace* (Lister, 2003: 13)

Kriteria-kriteria di atas bila dijabarkan maka berarti bahwa dalam *new media* terdapat unsur digital yang merupakan stenografi untuk media yang menggunakan komputer, semua data yang masuk kedalamnya akan dihitung besar kapasitasnya dan kemudian ditunjukkan dengan angka-angka, data biasanya bisa berbentuk teks tertulis, audio/suara, gambar/foto, dan gambar bergerak/video, yang kesemuanya telah terfasilitasi dengan format file-nya masing-masing. Media digital menawarkan suatu peningkatan penting di dalam industri media, Jika media-media lama menawarkan konsumsi pasif maka media baru menawarkan interaktivitas. Kemampuannya dalam menyediakan layanan interaktif merupakan nilai tambah dari media baru. Istilah interaktivitas ini menunjukkan adanya ikatan antara pemakai dan teks media, yang bersumber pada pengetahuan dan merupakan pilihan dalam menggunakan media.

Cakupan teks yang tak terbatas adalah kata lain dari *hypertext* yang digagas oleh *new media*, perangkat teknologi yang dimiliki *new media* memungkinkannya untuk menampung data sebanyak-banyaknya dan juga mampu menghubungkan sebuah halaman berita dengan berita lainnya dengan fasilitas *hyperlinks* sehingga kebutuhan informasi yang diinginkan oleh user dapat terpenuhi. Lebih lanjut tentang hal-hal yang membedakan *new media* dengan media massa adalah sistem, Proses produksi dan distribusi dalam *new media* dilakukan dengan sistem desentralisasi. *New media* juga bersifat virtual, ini merupakan simulasi dari teknologi yang menggambarkan

pengertian tentang virtual, yaitu, Pertama, virtual merupakan gambaran tentang keadaan yang kemudian dirancang kedalam bentuk grafik komputer dan video digital dimana penggunaannya memiliki tingkat interaksi. Kedua, pengguna komunikasi online merasakan seolah-olah diri mereka menjadi bagian dari ruang tersebut.

Fungsi media online sebenarnya tidak berbeda dibanding fungsi media secara umum. Pengkategorianya ada tiga fungsi utama: (1) memberikan informasi; (2) memberikan hiburan; dan (3) melaksanakan pengawasan sosial (<http://Khairulid.multiply.com>. 18 Februari 2008).

Sama seperti surat kabar cetak, media online juga memiliki berbagai macam rubrik dan bagian lain dari media cetak. Nilai lebih yang dimiliki media online adalah para pembaca dapat mengakses informasi atau berita dengan cepat dan up to date, bahkan jika diperlukan pembaca media online dapat mengakses kembali berita-berita yang telah di upload pada hari-hari sebelumnya. Kelebihan lainnya pembaca dapat berinteraksi dengan redaksi media dengan memberikan komentar atau tanggapan terhadap pemberitaan yang dimuat secara langsung lewat kolom-kolom yang disediakan oleh media online bersangkutan. Persamaan antara media online dan media elektronik lainnya seperti radio dan televisi terletak pada sifatnya. Ketiganya selalu dituntut untuk menyajikan berita yang paling *up to date* secepat mungkin. Ketiga media tersebut biasanya tidak perlu menunggu sampai semua berita terkumpul. Pola yang dipakai pada umumnya sekecil apapun informasi atau berita yang didapatkan biasanya langsung dilaporkan sehingga pada perkembangan berita atau informasi mengenai peristiwa tersebut selanjutnya hanya tinggal dilaporkan lagi, oleh karena itulah aturan penulisan di dalam media online cenderung lebih bebas

tidak terlalu terpaku pada kaidah-kaidah bahasa dan jurnalistik yang berlaku umum (www.jonru–multiply.com. 18 Februari 2008).

Table E.2

PERBEDAAN MEDIA CETAK dan MEDIA ONLINE

	Print News	Multimedia Stories
Reporting	<i>Accurate, with sources attributed Balanced and fair Clear, concise, complete</i>	<i>Accurate, with sources attributed Balanced and fair Clear, concise, complete</i>
Structure	<i>Stories are linear, with a beginning, middle and end Writer control story line Inverted pyramid for news stories</i>	<i>Stories can be linear or nonlinear, meaning readers can jump from page to page in any order Writer and reader control story line Stories presented in parts that can be experienced in any order</i>
Text	<i>Generally longer than online Long blocks of continuous text</i>	<i>Usually shorter than print Independently screens connected by links (clickable words); each page stands alone; doesn't assume users has read previous pages.</i>
Writing Style	<i>More formal Active voice; strong verb Avoid jargon and editorializing Short, simple sentences</i>	<i>More formal Active voice; strong verb Avoid jargon and editorializing Short, simple sentences</i>

	<i>One main idea perpharagraph</i>	<i>One main idea perpharagraph</i>
Multimedia	<i>Photos, maps, chart, diagram..</i>	<i>Plus slide shows, audio, video, animation</i>
Interactivity	<i>Passive- turn pages, write a letter to the editor</i>	<i>More active- searchable databases, blogs, games, polls, surveys, quizzes,etc.</i>
Timeliness	<i>Becomes dated once it's printed</i>	<i>Needs to be constanly updated</i>
Depth	<i>Limited amount of space</i>	<i>Unlimited space (but limited attention span of many users)</i>

Sumber : News Reporting And Writing Media For Today, 2007 hal 247

Perbedaan yang paling terlihat antara media online dan media cetak adalah mediumnya, jika media cetak diterbitkan secara tercetak maka lain halnya dengan media online yang ditampilkan secara virtual, sehingga secara tekhnis ada hal-hal tertentu yang mau tidak mau membuat keduanya berbeda. Perbedaan-perbedaan teknis media cetak dan media online itu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel E.3
Perbedaan Teknis Media Online dengan Media Cetak

Unsur	Media cetak	Media online
Pembatasan panjang naskah	5 hingga 7 halaman kuarto	Tak ada batasan panjang naskah karena halaman web bisa menampung naskah sepanjang apapun, namun demi kecepatan akses, keindahan desain dan alasan lain maka perlu dihindari penulisan naskah yang panjang
Prosedur naskah	Naskah harus di ACC oleh redaksi sebelum dimuat	Sama saja, namun beberapa media online memercayakan kepada wartawannya untuk meng-upload sendiri tulisannya

Editing	Kalau sudah naik cetak (di film kan pada proses percetakan) tidak dapat diedit lagi	Walaupun sudah online masih bisa di edit dengan leluasa
Tugas disainer/ layouter	Tiap edisi, disainer atau layouter tetap bekerja untuk mendesain edisi tersebut	Desainer dan programer cukup bekerja sekali saja, yakni pada awal pembuatan situs web, selanjutnya tugas mereka hanya pada masalah maintenance atau ketika perusahaan memutuskan untuk merubah desain dan sebagainya. Karena setiap kali redaksi meng-upload naskah nya maka secara otomatis naskah langsung masuk ke dalam desain tersebut
Jadwal terbit	Berkala (harian, mingguan, bulanan dan sebgainya)	Kapan saja bisa, tidak ada jadwal khusus, kecuali untuk jenis-jenis tulisan/rubrik tertentu
Distribusi	Walau sudah selesai dicetak, media tersebut belum bisa langsung dibaca oleh khalayak ramai sebelum melalui proses distribusi	ketika di <i>upload</i> , setiap berita dapat langsung dibaca oleh semua orang di sekuruh dunia yang memiliki akses internet

Sumber : <http://Jonru-multiply.com/journal/item/128>. 18 Februari 2008

Dari tabel di atas, kita dapat melihat dengan jelas bahwa sebagian besar perbedaan jurnalistik media cetak dengan media online hanyalah pada masalah-masalah teknis. Sama seperti media massa cetak, media online ketika akan menentukan topik atau tema untuk pemberitaan yang akan ditampilkan juga melakukan kegiatan konstruktivitas. Gamson dan Modigliani mengatakan "Wartawan dapat mengemas berita dengan perspektif, gaya bahasa, retorika, dan *commonsense* yang dikehendaki" (Gamson & Modigliani dalam Sudibyo, 1990 : 120). Dari

pernyataan Gamson dan Modigliani dapat disimpulkan bahwa apa, kapan dan bagaimana suatu realitas akan ditampilkan dalam media, tergantung dari bagaimana cara penulis/penyusun atau wartawan mengemasnya.

Media online tetap mengutamakan nilai-nilai jurnalistik atau pers dalam menurunkan beritanya. Ada lima fungsi utama pers yang berlaku universal. yakni informasi, edukasi, koreksi, rekreasi, mediasi (Haris , 2005 : 32-35). Fungsi media ialah menyampaikan informasi dengan cepat tanpa mengurangi unsur-unsur keaktualan, keakuratan dan kefaktualan. Media juga memiliki fungsi mendidik yang berarti setiap informasi yang disebarluaskan hendaknya memiliki niatan mendidik, terlepas dari tuntutan pers yang bertujuan komersial orientasi tersebut tidak boleh mengurangi nilai pendidikan sebagai tanggung jawab sosial pers. Kehadiran Pers sebagai pilar demokrasi berfungsi sebagai pengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif agar kekuasaan tersebut tidak disalahgunakan dan menjadi korup. Rekreasi yang dimaksud dalam fungsi pers ini memiliki pengertian bahwa pers hendaknya bersifat entertainment / menghibur bagi masyarakat. Fungsi yang terakhir adalah pers sebagai mediasi / penghubung, karena kemampuan pers ini mampu menghubungkan peristiwa yang terjadi ke seluruh bagian di dunia sehingga kita sebagai audience dapat mengetahui setiap informasi berskala lokal, nasional bahkan internasional.

Terlepas dari lima fungsi media di atas, keuntungan jurnalisisme online seperti yang tertulis dalam buku jurnalisisme online *Principles and Practices of News for The*

Web antara lain: *Audience control, Nonlinearity, Storage and retrieval, Unlimited space, immediacy, interactivity* (<http://detikinet.wordpress.com>. 18 Februari 2008).

Pengertian dari keuntungan Jurnalisme Online tersebut adalah jurnalisme online memungkinkan bagi para pembaca untuk leluasa memilih berita sesuai keinginannya. Adapun berita yang disampaikan sifatnya berdiri sendiri sehingga audience tidak perlu membaca secara berurutan untuk memahami berita. Dalam media online ini berita dapat tersimpan dengan baik dan dapat diakses kembali, selain itu dengan kapasitas yang tidak terbatas informasi / berita yang disampaikan jauh lebih lengkap, media online yang berbasis elektronik mampu menyertakan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya, yang dulunya hanya bisa diproduksi secara terpisah ; teks, foto, dan grafik untuk koran, *video* untuk stasiun televisi, dan suara untuk stasiun radio

A lot of what you see on internet today's is shovelware- text, photos, audio and video and/or audio clips. Each of these pieces probably produced separately- the text, photos, and graphics for a newspaper; the video for a TV station; the audio for a radio station (Schwable dalam Itule, *News Reporting and Writing Media for Today's*, 2007 : 246)

kelengkapan fasilitas yang ada juga memungkinkan audien berpartisipasi dalam peningkatan kualitas isi berita, karena audience dapat melakukan interaksi dengan pengirim berita / penulis berita melalui media ini.

The web's strengths include breaking news and updates, links, archives, interactivity and multimedia

Jurnalisme online terdiri dari beberapa jenis yaitu; (1) *mainstream news sites*, (2)

index and category sites, (3) *meta and comment sites*, (4) *share and discussion sites*

dasarnya memang disebabkan karena publik ingin berkoneksi atau berhubungan dengan orang lain, dalam tingkatan global yang tanpa batas.

Dalam menurunkan pemberitaan atau dalam menyampaikan informasi, media online tidak lepas dari pemahaman konstruksi atas pemberitaan atau informasi yang diberikan media kepada masyarakat. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya media berperan serta membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Konstruksi terhadap realitas dapat dipahami sebagai upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Isi Media

Pengemasan realitas dengan lebih menonjolkan sebuah sisi atau bagian dari realitas itu tidak terjadi tanpa ada latar belakang yang menyebabkan pemberitaan tentang sebuah peristiwa dikemas sedemikian rupa sehingga membentuk perspektif yang akan ditawarkan pada *audience* oleh pihak media. Faktor dari dalam media dipengaruhi oleh para pekerja media, kegiatan rutin media, sistem organisasi media dan ideologi media. Sementara dari faktor luar yang mempengaruhi media adalah sumber dan kontrol pemerintah.

a. Pengaruh Faktor Internal terhadap Isi Media

Faktor pertama adalah wartawan, reporter ataupun pekerja media lainnya adalah individu-individu yang memiliki sifat, karakter, kepribadian, profesionalisme, latar belakang, bahkan menganut nilai-nilai yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini tentunya akan menghasilkan *out put* yang berbeda untuk sebuah isi media

A journalist's background and personal characteristics will affect media content in proportion to the amount of power the person holds within the media organization. A major exception is when assignments are made on the basis of ethnicity, for example (Shoemaker & Reese, 1996 : 264).

Faktor yang kedua adalah kegiatan rutin media, *Out put* media akan dapat dihasilkan bila media melakukan aktifitas atau kegiatan rutin mereka yang melibatkan reporter, wartawan, dan khalayak media. Bahan mentah media berupa sumber berita ini dikumpulkan untuk kemudian diolah oleh produser dan disajikan pada khalayak media sebagai konsumen. Keputusan untuk mengambil bahan mentah yang akan dijadikan berita, siapa yang akan mengolahnya, dan khalayak mana yang akan menjadi target berita mempengaruhi *out put* yang dihasilkan media (Shoemaker & Reese, 1996 : 265)

Sistem organisasi juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi pemberitaan sebuah media, ada saat pekerja media masuk dalam satu institusi media, maka mereka menjadi bagian dari kebijakan-kebijakan yang ada dalam institusi tersebut. Menjadi bagian dari sebuah perusahaan atau institusi mengharuskan pekerja media patuh, tunduk dan mengikuti semua peraturan yang ada. Setiap organisasi termasuk institusi media memiliki sistem keorganisasian yang harus dijalani oleh setiap anggotanya. Pemilik media memanasifestasikan kebijakannya ke dalam bentuk organisasi sehingga sistem organisasi otomatis dipengaruhi oleh kepentingannya. Kewenangan atau kekuasaan pemilik media diungkapkan oleh Shoemaker dengan

“Ultimately media owners or their appointed top executive have the final say in what the organization does. If the employees don’t like it, they can quit. Others will be found to take their place, and routines can be changed”.(Shoemaker. Resee, 1996 : 163).

Kebijakan ini akan memberi panduan kepada pekerja media dalam melakukan pekerjaannya.

Setiap media memiliki ideologinya masing-masing, dan menjadi faktor internal yang mempengaruhi pemberitaan sebuah media. Otoritas pemilik media terhadap mediana dapat disebabkan juga oleh kepentingan ideologi yang dianutnya dan lalu diperjuangkannya Ideologi merupakan sebuah sistem nilai, seperti yang dikemukakan oleh Sargeant,

”sebuah ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga serta proses masyarakat. (O’neil, 2002 : 32-33).

Pernyataan di atas bisa diartikan bahwa ideologi merupakan standar nilai yang berada pada sebuah kelompok dimana individu-individunya memahami ideologi tersebut sebagai bagian dari dirinya.

Jika kita amati lebih dalam lagi, ideologi media tercantum dalam setiap informasi yang kita terima dari media massa juga mengandung suatu muatan politik.

” ideologi dianggap sebagai kesadaran palsu dan disadari atau tidak, ideologi dianggap pula sebagai sistem berfikir yang sudah terkena distorsi. Ideologi sekaligus dilihat sebagai sarana kelas atau kelompok penguasa untuk melegitimasi kekuasaan secara tidak wajar ” (Marnis-Suseno dalam

Ideologi juga dapat dilihat dalam teks dengan melihat penandaan realitas yang dilakukan media, dari sisi mana media menempatkan / memposisikan dirinya serta penilaian apa yang mereka berikan.

b. Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Isi Media

Sumber berita media menjadi faktor pertama yang dapat mempengaruhi isi media, selain reporter atau wartawan media yang langsung mencari berita atau peristiwa langsung dari sumber berita, media massa juga mengambil berita dari kantor-kantor berita dunia sebagai sumber beritanya. Kevalidan dan subjektivitas informasi yang diperoleh dengan langsung menemui sumber berita yang terkait lebih terjaga karena belum banyak pihak yang terlibat selain orang atau institusi yang terkait. Pemilihan kantor berita dunia sebagai sumber berita tentunya juga akan mempengaruhi isi media ini disebabkan informasi yang diperoleh dari kantor berita dunia akan tercampuri dengan subjektivitas yang dibangun oleh kantor berita itu sendiri mengingat tiap-tiap kantor berita dunia merupakan perwakilan dari sebuah negara yang tentunya akan membawa cara pandang negara itu dalam mengemas informasi atau pesan sehingga informasi yang didapat berdasarkan perspektif kantor berita itu juga.

Faktor kedua yang mempengaruhi isi media adalah pemerintah. Media berada dalam sebuah institusi yang lebih besar yaitu negara, sehingga pemerintah melakukan kontrol dan memiliki otoritas yang mampu untuk mengatur segala kehidupan bernegara termasuk kebutuhan penduduknya akan informasi dari media. Reformasi tidak hanya dilakukan dalam tubuh pemerintahan saja, reformasi pers telah merubah

dan membawa pengaruh terhadap perkembangan media serta pembelajaran media pers di negara kita.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pemberitaan adalah sumber penghasilan media. Media membutuhkan dana atau penghasilan untuk kelangsungan hidup media tersebut. Sumber penghasilan media tersebut berasal dari pengiklan dan konsumen media. Hal ini berita media harus banyak menyesuaikan pemberitaan yang akan disajikan kekhlayak dengan pengiklan maupun konsumen media. Terkadang pengiklan juga akan melakukan berbagai cara agar apa yang diberitakan media dapat sesuai dengan kepentingannya, salah satunya dengan menghilangkan pemberitaan atau isu yang dapat memperburuk citra dari pengiklan. media juga akan berusaha untuk menyajikan pemberitaan yang dapat menarik para pelanggan untuk terus membeli media. hal ini dapat mengurangi subjektivitas media dalam pemetukan berita.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis framing sebagai salah satu cara untuk mengetahui bagaimana realitas atau peristiwa dibingkai dengan konstruksi yang berbeda. Terlepas dari kegiatan pengkonstruksian tersebut, pemahaman dengan menggunakan analisis ini bukan untuk melihat konstruksi yang bersifat positif ataupun negatif, namun proses bagaimana media mengkonstruksi realitas tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani, kedua tokoh ini mengungkapkan bahwa

” wacana media merupakan elemen yang penting untuk memahami pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa yang terjadi ” (Eriyanto, 2002 : 217).

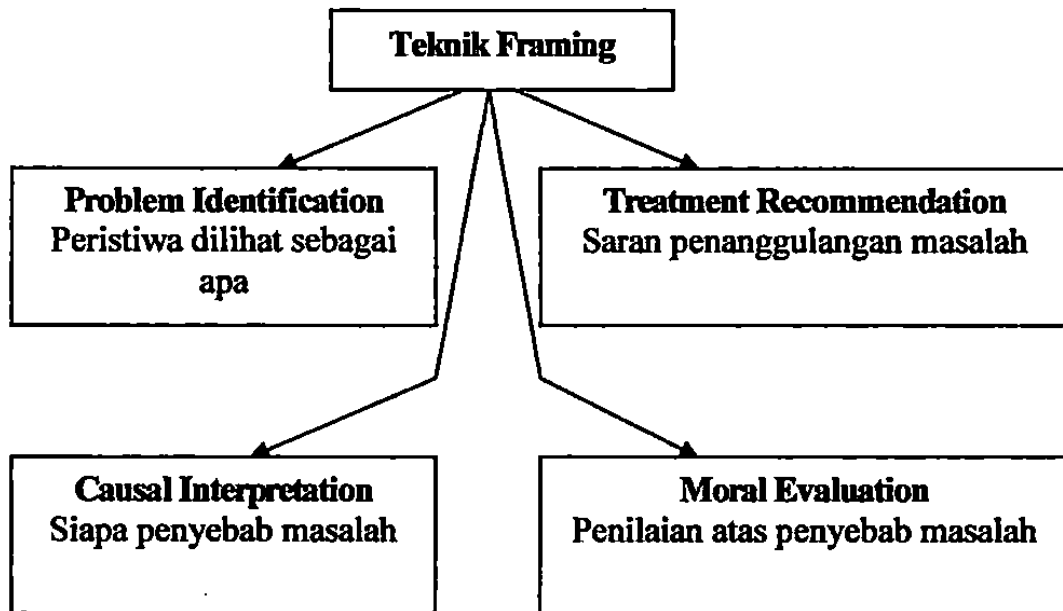
Asumsinya, media adalah salah satu sumber utama bagaimana publik atau khalayak mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa publik, pengetahuan itulah yang kemudian dipakai oleh seseorang ketika harus mempersepsikan peristiwa atau isu yang muncul.

Seperti yang telah disebutkan pada bahasan sebelumnya bahwa frame ini digunakan untuk melihat pembingkaiian sebuah peristiwa atau realitas oleh media. Gamson mengungkapkan bahwa analisis framing adalah suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu atau peristiwa publik yang merupakan bagian dari konstruksi atas realitas. Gamson dan Modigliani, peneliti yang konsisten mengimplementasikan konsep *framing*, menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*Package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Berbeda sekali dengan metode framing lainnya, salah satunya yang dipakai oleh Entman, Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan dari realitas/isu. Seleksi isu dan penekanan atau penonjolan realitas merupakan metode yang saling terpaut satu sama lainnya, dalam kenyataannya framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan

menggunakan berbagai strategi wacana, penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan (Dalam Eriyanto, 2005. Analisis Framing “Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media”.Yogyakarta. LKiS . Hal 45)

Entman melanjutkan bahwa framing dalam berita dilakukan dengan empat cara yakni: *pertama*, Identifikasi masalah (**Problem Identification**) yaitu peristiwa dilihat sebagai masalah apa misalnya peristiwa itu dikategorikan sebagai masalah politik atau ekonomi dan lain-lain. *Kedua*, Identifikasi Penyebab masalah (**Causal Interpretation**) yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah.

Ketiga, adalah Evaluasi Moral (**Moral Evaluation**) yaitu penilaian atas penyebab masalah, nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah dan nilai apa yang digunakan untuk melegitimasi suatu tindakan. *Ke-empat* ialah Saran Penanggulangan masalah (**Treatment Recommendation**) ialah penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu, jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah. Lebih lanjut dapat dilihat dalam skema



Sumber: Alex Sobur. 2002. "Analisis Teks Media". Bandung. PT Rosdakarya.

Jikalau Entman melihat Framing dalam bahasa secara makro lain lagi dengan William A. Gamson. Formula *framing* Gamson dapat membantu peneliti lebih sensitif untuk melihat bahasa secara mikro melalui perangkat-perangkat dalam *framing* yang disediakan. Dengan *framing* kita juga bisa mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi peristiwa dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Gamson juga mengatakan bahwa dalam gerakan sosial paling tidak membutuhkan tiga frame/bingkai : *Aggregate Frame*, *Consensus Frame*, *Collective Action Frame*

(Eriyanto, 2002: 221). Frame-frame di atas merupakan tahapan-tahapan dalam proses pembentukan perspektif, pada frame yang Pertama, merupakan proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial, proses ini merupakan upaya membentuk persepsi pada individu-individu bahwa masalah yang terjadi merupakan masalah bersama yang akan mempengaruhi individu itu sendiri. Pada frame kedua, bertujuan membangun persepsi pada individu-individu bahwa masalah sosial hanya bisa diselesaikan melalui tindakan kolektif, sedangkan frame ketiga, memberikan alasan pada khalayak tentang alasan mengapa dibutuhkan dan seperti apa tindakan kolektif yang harus dilakukan.

Frame merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut package (kemasan). Keberadaan sebuah kemasan dalam berita media terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi dan sebagainya. Analisis framing yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai suatu gugusan perspektif interpretasi saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu (Sobur, 2004 : 177). Elemen-elemen dalam perangkat framing model Gamson dan Modigliani bahwa *Core Frame/frame* merupakan elemen penting untuk memberikan pengertian yang relevan pada suatu peristiwa dan merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator menunjukkan substruktur. *condensing simbol* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik sebagai dasar digunakannya perspektif. Struktur ini memiliki dua perangkat frame yaitu *framing device* (perangkat framing) dan

reasoning devices (perangkat penalaran). Framing device mencakup: *Methaphors* yang digunakan untuk memindah makna dengan menggunakan kata-kata kiasan seperti ibarat, bak, laksana dan lain-lain. *Exemplars* digunakan sebagai cara mengemas fakta dengan menonjolkan sebuah sisi agar terlihat lebih berbobot. *Catchphrase*, merupakan bentukan kata/istilah untuk mencerminkan pemikiran, biasanya dalam teks berita diwujudkan dengan slogan. *Depiction* dapat berbentuk stignatisasi, eufimisme, serta akronimasi, ini adalah kalimat konotatif yang ditujukan untuk membentuk citra tertentu dan mengarahkan khalayak pada pembentukan prasangka, dan tindakan. *Visual image*, merupakan unsur pelengkap dalam memperkuat ekspresi pesan. Dapat berupa foto, diagram, grafis dan sebagainya, yang di dukung juga dengan pemakaian/pemilihan warna. *Reasoning device* (perangkat penalaran) terdiri dari : *Roots* (analisis kausal sebab-akibat), untuk membenarkan isu dengan menghubungkan suatu peristiwa dengan kejadian lainnya yang bertujuan membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab-akibat yang digambarkan. *Appeal to principle*, merupakan argumentasi dalam membenarkan berita yang dibangun dengan mengedepankan klaim moral, prinsip, yang dapat berupa pepatah, mitos, doktrin dan sejenisnya agar khalayak tak mampu menyanggah argumentasi yang diberikan, dan menutup rapat-rapat dari usaha penalaran. *Consequences* adalah efek yang didapat dari frame sebuah berita.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Gamson memahami framing sebagai seperangkat ide sentral seseorang untuk memahami sebuah isu yang didukung oleh perangkat-perangkat lain sehingga bagian-bagian satu dan lainnya saling mendukung dan

kohesif. Berita kontroversi undang-undang perfilman memperlihatkan bagaimana perangkat-perangkat yang dimaksud tersebut saling mendukung. Korantempo.com menurunkan berita tentang tentang kontroversi undang-undang perfilman dimana pemberitaannya lebih ditujukan bagaimana lembaga sensor film sudah tidak representatif lagi di Indonesia. Republika Oline menurunkan pemberitaan tentang sikap pemerintah yang mendukung bagaimana lembaga sensor itu masih dirasa perlu dan penting untuk tetap ada. Proses pembingkaiian yang dilakukan dalam suatu media akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana isi berita yang dihasilkan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah dua media online yaitu, Korantempo.com dan Republika Online yang sama-sama menurunkan pemberitaan mengenai kontroversi UU perfilman. Pada penelitian ini penulis membatasi pemberitaan mengenai yudisial review undang-undang perfilman No.8 tahun 1992 dalam kolom-kolom tertentu saja.

Alasan memilih kedua media tersebut adalah dikarenakan Korantempo.com merupakan media online dari surat kabar harian (SKH) Korantempo.com yang dulunya menjadi majalah yang terpopuler dan kritis dalam memberitakan sebuah realitas dan sempat dibredel pada masa orde baru masih berkuasa, sedangkan Republika Online sebagai media online dari SKH Republika yang dimiliki oleh Mahaka Media (sebuah kelompok perusahaan media yang dimiliki oleh pengusaha muda muslim bernama Erick Thohir) memiliki ikatan sejarah yang kuat dengan Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Asumsi yang berkembang saat ini seperti yang telah dijelaskan dalam kerangka teori bahwa masing-masing media memiliki ideologi yang dianut berdasarkan kepentingan pemilik media, maka jika dilihat dari *background*-nya Korantempo.com berpihak pada pemohon yudisial review, sedangkan Republika online dinilai akan memihak pada pemerintah yang sepakat lembaga sensor film harus tetap ada di Indonesia.

Adapun berita-berita yang diturunkan oleh kedua media online tersebut dapat dilihat pada tabel pemberitaan ini:

Tabel F.2.1

Daftar objek berita yang diturunkan

Media Online	Judul berita	Kolom	Tgl pemberitaan
Korantempo.com	Lembaga Sensor Film Perlu Disempurnakan	Nasional	25 Januari 2008
Koran Tempo.com	Menggugat Sensor	Budaya	4 April 2008
Republika <i>online</i>	Sensor Film Tetap Perlu	Nasional	11 Januari 2008
Republika <i>online</i>	MFI vs LSF	Nasional	12 Januari 2008

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi pustaka

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah dengan studi pustaka yaitu, mengolah data yang diperoleh dari literatur, buku, jurnal, website, surat kabar dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penulisan.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan-catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data. Untuk itu peneliti mempelajari dokumen-dokumen dan catatan-catatan di Korantempo.com dan Republika Online Dari awal Januari sampai awal februari 2008.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perangkat framing model Gamson dan Modigliani yang termasuk dalam paradigma konstruksionis. Alasan peneliti menggunakan metode Gamson dan Modigliani adalah sebagai pertimbangan data, artinya dengan model tersebut peneliti bisa lebih memaksimalkan pengolahan data yang ada, di samping itu karena gagasan mereka terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi lain. Lebih lanjut mereka melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang

akan disampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima (Mc.Cauley and Frederick, 1996: 2).

Gamson dan Modigliani mendasarkan konsep framing pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media mengenai berita dan artikel, terdiri atas *package interpretative* yang mengandung konstruksi makna tertentu. Kemudian dalam *package* terdapat dua struktur, yaitu *structure core frame* dan *condensing symbols*. *Structure core frame* merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*, yang pada akhirnya kedua substruktur akan menuntun untuk memahami wacana di media pada realitas sesungguhnya. *Structure core frame* (gagasan sentral) berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu (Sobur, 2002:178). *Structure condensing symbol* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol terlihat akan transparan bila di dalamnya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain. *Condensing symbol* menurutnya memiliki makna konotatif. Makna yang dihubungkan dengan simbol ini terdiri orientasi-orientasi terhadap simbol itu sendiri dan bukan terhadap apapun yang khusus.

Frame merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package* oleh Gamson dan Modigliani, analisis yang dikembangkannya berupaya untuk memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif interpretasi saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu. Kemudian Gamson dan Modigliani membahas *condensing*

symbol dalam dua sub struktur yaitu, *Framing devices* dan *Reasoning devices*. *Structure framing devices* mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catch phrases*, *depictions*, dan *visual images* yang menekankan aspek bagaimana melihat suatu isu. *Structure reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu, yaitu *roots* (analisis kausal), *appeal to principle* (klaim moral), dan *consequences* (efek berita) (Sobur, 2002:179). Dibawah ini adalah perangkat framing model Gamson dan Modigliani dalam bentuk tabel.

Tabel F.4.1 Perangkat Framing Model Gamson dan Modigliani

Frame <i>Central organizing ideas for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</i>	
Framing devices (perangkat framing)	Reasoning devices (perangkat penalaran)
Metaphors (perumpamaan atau pengandaian)	Roots (analisis kausal atau sebab akibat)
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam sebuah wacana, umumnya berupa jargon atau slogan	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian teori, perbandingan untuk memperjelas bingkai	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai

Depiction, penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif, depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.

Visual image. Gambar grafik citra yang mendukung secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, diagram, ataupun grafik utk mendukung pesan

Sumber : William dan Modigliani dalam Eriyanto, *Analisis framing : Konstruksi, Ideology dan Politik media*, LKiS, Yogyakarta, hal 225

Setelah data terkumpul maka data tersebut akan diinterpretasikan dengan menggunakan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani sebagai suatu cara untuk melihat pembingkaihan dan pengemasan berita yang dilakukan oleh masing-masing media. Alasan digunakannya metode analisis framing model Gamson dan Modigliani adalah Penulis memilih analisis framing formula Gamson dan Modigliani dalam penelitian ini, karena penulis yakin formula ini bila dibandingkan dengan formula framing yang lain dapat melihat pengonstruksian makna peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian.

Selain itu formula framing ini dapat membantu peneliti lebih sensitif untuk melihat bahasa secara mikro melalui perangkat-perangkat dalam framing Gamson dan Modigliani, selain itu melit dari salah satu objek penelitian ini, Koran tempo yang merupakan varian dari majalah Tempo yang dari sisi pemberitaan menggunakan

Pada skripsi ini peneliti membagi kedalam empat bab. Bab 1 berisi penjelasan bagaimana Koranempo.com dan Republika Online memberitakan tentang kontroversi undang-undang perfilman dari sudut pandang masing-masing media dengan lebih memfokuskan pemberitaan dimana terjadi kontroversi tentang undang-undang perfilman yang perlu untuk ditinjau ulang dan kontroversi masih diperlukanya lembaga sensor film atau tidak. Pada Bab II peneliti akan menuliskan profil media yang menjadi objek penelitian yaitu Koranempo.com dan Republika Online. Pada Bab III penulis akan menuliskan analisa data, data tersebut diperoleh dari kedua media online Koranempo.com dan Republika Online yang berupa berita-berita yang terkait tentang kontroversi undang-undang perfilman. Pada Bab IV skripsi ini akan diakhiri dengan kesimpulan, kesimpulan dan saran